

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Imam Az-Zarnuji

Burhanuddin Az-Zarnuji atau yang dikenal dengan Imam Az-Zarnuji, merupakan salah satu ulama fikih bermazhab Hanafi yang hidup di kawasan Transoxiana pada paruh kedua abad 6 H dan permulaan abad 7 H.<sup>1</sup> Secara pasti belum diketahui tahun kelahiran Imam Az-Zarnuji. Sedangkan, untuk tahun wafatnya masih harus dipastikan, karena ditemukan catatan berbeda, yaitu tahun 591 H, 593 H, dan 597 H. Sumber lain menjelaskan bahwa Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau tinggal, yaitu kota *Zarnuj*. Adapun, nama aslinya sampai saat ini belum ditemukan literatur yang menuliskannya.<sup>2</sup> Namun, agar gambaran mengenai Imam Az-Zarnuji lebih detail, berikut penjelasan beberapa tokoh:<sup>3</sup>

- a. Abdul Hayyi bin Muhammad bin Abdul Karim al-Laknawi al-Hindi (wafat 1304 H), mengatakan bahwa Burhanul Islam Az-Zarnuji adalah pengarang dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebuah kitab yang bagus, tidak tebal, namun besar manfaatnya.
- b. Haji Khalifah, seorang ulama dan ahli sejarah juga menuliskan biografi Imam Az-Zarnuji dalam kitab karangannya *Kasyf Azh-Zhunun'an Asami al-Kutub wa al-Funun*, Burhanul Islam merupakan salah satu murid dari pengarang kitab *al-Hidayah*, beliau adalah penulis dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allumi*. Telah disyarah oleh Ibnu Ismail dengan syarah yang cukup bagus dan diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Syekh Abdul Majid bin Nasuh bin Isra'il berjudul *Irsyad Ath-Thalibin fi Ta'lim al-Muta'allimin*.
- c. Edward Van Dyck, mengemukakan bahwa Imam Az-Zarnuji hidup pada abad ke-6 H. Ia memiliki karangan kitab berjudul

---

<sup>1</sup> Imam Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim (Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu)*, Penerjemah oleh Abdul Majid (Jakarta: PT. Rene Turos, 2021), 199-205.

<sup>2</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii.

<sup>3</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, Penerjemah oleh Abdurrahman Azzam (Solo: AQWAM, 2019), 23-27.

*Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'lum*. Kitab ini dicetak di Murshidabad pada tahun 1265 H. Dicetak di Leipzig pada tahun 1838 M beserta syarahnya yang ditulis oleh Ibnu Ismail, lengkap dengan terjemah latin. Kemudian dicetak juga dengan syarahnya di Mesir pada tahun 1301 H, serta di Konstatinopel melalui percetakan *al-Jawa'ib* beserta syarah ringkasnya.

- d. Muhyidin Abdul Qadir Abu al-Wafa' Muhammad bin Nasrullah bin Salim al-Qarsyi al-Mashri al-Hanafi (wafat 775 H), menjelaskan bahwa Burhanul Islam merupakan salah satu murid pengarang kitab *al-Hidayah* dan ia adalah pengarang dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'lum*. Sebuah tulisan mengagumkan yang mencakup banyak pasal dan tertulis dalam tiga bagian (juz).
- e. Carl Brockelmann dalam kitabnya *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, menuliskan bahwa Imam Az-Zarnuji hidup sebelum tahun 600 H dan merupakan pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.
- f. Joseph Elian Sarkis dalam kitabnya *Mu'jam al-Mathbu'at al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabah*, halaman 969, tertulis bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji adalah murid pengarang kitab *al-Hidayah*, Burhanuddin al-Marghinani, termasuk generasi abad 6 H. Az-Zarnuji memiliki tulisan yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, sebuah kitab yang terdiri dari beberapa bab mencakup hakikat ilmu, niat, dan rezeki.

Imam Az-Zarnuji menempuh pendidikan di dua tempat yang pada waktu itu menjadi pusat keilmuan dan pengajaran, yaitu kota Bukhara dan Samarkand. Semasa belajar beliau menimba ilmu kepada para ulama' besar saat itu, antara lain:<sup>4</sup>

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, seorang ulama' yang bermazhab hanafi, pengarang kitab *al-Hidayah*, dan wafat pada tahun 593H/1197M.
- b. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' fikih, sastrawan, dan ahli kalam yang juga bermadzhab hanafi. Wafat pada tahun 587H/1191M.
- c. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar atau dikenal dengan panggilan Imam Zadeh, adalah seorang ulama' fikih bermazhab hanafi yang wafat pada tahun 573H/1177M.

---

<sup>4</sup> Imam Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren)*, Penerjemah Bahrudin Achmad (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2022),1-2.

- d. Syaikh Fakhruddin al-Kayani, seorang ulama fikih pengarang *Bada-i'us Shana-i*. Wafat pada tahun 592H/1191M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Quzjandi, seorang ulama' sekaligus menjadi mujtahid dalam mazhab hanafi. Wafat pada tahun 592H/1196M.
- f. Ruknuddin al-Farghani, seorang ulama bermadzhab hanafi yang bergelar *al-Adib al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), beliau adalah seorang pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594H/1198M.

Selain ahli dibidang pendidikan, Imam Az-Zarnuji juga ahli dalam bidang tasawuf, sastra, ilmu fikih, dan ilmu kalam. Menurut Plesner, Imam Az-Zarnuji juga dikenal sebagai filsuf Arab. Selain itu, ia menduga bahwa Imam Az-Zarnuji memiliki karya lain, namun karena serangan tentara Mongol terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M yang dipimpin Hulagu Khan, menjadikan karya-karyanya ikut lenyap. Pendapat ini dikuatkan oleh Muhammad 'Abd Qadir Ahmad, menurutnya minimal terdapat dua alasan bahwa Imam Az-Zarnuji memiliki banyak karya. *Pertama*, Az-Zarnuji adalah seorang pengajar. Ia telah menyusun metode pembelajaran yang secara khusus ditujukan kepada para murid agar memperoleh kesuksesan belajar. *Kedua*, para ulama' yang hidup semasanya telah menghasilkan banyak karya. Sehingga, tak masuk akal apabila Imam Az-Zarnuji hanya menulis satu kitab.<sup>5</sup>

Terlepas dari perdebatan apakah Imam Az-Zarnuji memiliki karya lain atau tidak, pada faktanya beliau merupakan salah satu tokoh yang telah berhasil memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* telah banyak dikaji dan dipelajari dalam dunia pendidikan. Meskipun, secara bentuk kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak terlalu tebal, akan tetapi begitu besar manfaatnya. Tak banyak informasi yang dapat diketahui dibalik sosok Imam Az-Zarnuji. Beberapa sumber tertulis yang ada tidak menjelaskan secara detail mengenai kisah hidupnya, kitab karangannya yang lain, atau bahkan murid-muridnya. Bisa jadi Imam Az-Zarnuji memiliki banyak karya lain, namun hilang ditelan peradaban. Cukuplah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang perlu kita ketahui, pelajari, pahami, dan

---

<sup>5</sup> Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren)*, 3-4.

terapkan dalam menuntut ilmu. Karena melalui kitab tersebut, peserta didik diajarkan bagaimana cara belajar yang tidak hanya memperhatikan masalah teknis seperti rajin belajar, tetapi juga menekankan pada sikap yang baik dalam proses belajar, supaya dapat memperoleh keberkahan dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

## 2. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Naskah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Leipzig pada tahun 1838 M oleh kaspari disertai mukadimah dari plesner. Kemudian, dicetak di Marsadabad pada tahun 1265 H, di Qazan pada tahun 1898 M dan 1901 M dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah ringkas di bagian akhir. Setelah itu, dicetak kembali di Tunisia pada tahun 1286 H, di Astana pada tahun 1292 H dan 1307 H, serta di Mesir pada tahun 1300 H, 1307 H, dan 1311 H. Dalam wujud naskah berharakat (*Musyakkalah*), bisa ditemukan dari penerbit Al-Miftah Surabaya.<sup>6</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji begitu populer di Indonesia. Meskipun, belum diketahui secara pasti kapan kitab tersebut pertama kali masuk ke negara kita. Jika diasumsikan diajarkan oleh para Wali Songo, maka kitab ini sudah dipelajari sejak abad 14 M. Apabila diasumsikan masuk berbarengan dengan periode kitab yang dikarang oleh Imam Nawawi Banten, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* baru masuk pada akhir abad 19 M. Sedangkan, jika diasumsikan dalam perspektif madzhab Syafi'i, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk lebih akhir lagi, mengingat pengarang kitab tersebut bermadzhab Hanafi.<sup>7</sup>

Latar belakang Imam Az-Zarnuji menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah berawal dari keprihatinan beliau melihat para penuntut ilmu pada generasinya yang telah sungguh-sungguh, tekun, dan serius dalam belajar, akan tetapi mereka tidak mampu mengambil manfaat dari ilmunya, bahkan terhalang dari buahnya ilmu yang berupa pengamalan dan mengajarkannya. Hal ini diakibatkan karena mereka salah jalan dalam menuntut ilmu, yaitu menyalahi prosedur dan meninggalkan syarat-syaratnya. Karena siapapun yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak akan sampai pada suatu tujuan, serta tidak akan meraih apa yang diinginkan, baik sedikit maupun banyak. Oleh sebab itu,

---

<sup>6</sup> As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, iv.

<sup>7</sup> As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ix.

Imam Az-Zarnuji mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk menjelaskan kepada para peserta didik bagaimana cara menuntut ilmu sesuai dengan apa yang beliau lihat dari beberapa buku dan mendengar dari para guru yang mempunyai ilmu dan hikmah.<sup>8</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan terbagi dalam beberapa pasal pembahasan sebagaimana berikut:<sup>9</sup>

Pasal 1 : Hakikat Ilmu, Fikih, dan Keutamaannya.

Pasal ini berisi tentang penjelasan mengenai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam menuntut ilmu. Namun, tidak diharuskan menguasai semua disiplin ilmu. Sebab, yang menjadi prioritas utama (*fardhu 'ain*) adalah mempelajari ilmu agama, karena dibutuhkan dalam berbagai waktu. Sedangkan, mempelajari ilmu yang hanya dibutuhkan pada waktu tertentu, tidak harus menjadi prioritas utama seseorang (*fardhu kifayah*).

Pasal 2 : Niat Belajar.

Pasal ini berisi tentang penjelasan mengenai niat yang harus dimiliki seorang pelajar saat belajar. Karena semua amal yang dilakukan oleh seseorang tergantung niatnya. Sehingga, dalam belajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah, menghidupkan agama, menghilangkan suatu kebodohan, dan bukan untuk mencari popularitas, harta, maupun takhta.

Pasal 3 : Memilih Ilmu, Guru, dan Kawan.

Pasal ini berisi tentang anjuran memilih ilmu yang bermanfaat untuk keperluan ibadah, mendahulukan ilmu tauhid dan ilmu yang sudah mapan. Kemudian, memilih guru yang alim, wara', dan berkemampuan. Selain itu, jangan terburu-terburu memilih guru, serta jangan berpindah-pindah guru dan tempat sebelum tuntas. Lalu, dalam hal memilih kawan sebaiknya memilih yang rajin, tekun, konsisten, dan cerdas.

---

<sup>8</sup> Imam Az-Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, Penerjemah Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 10.

<sup>9</sup> Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim (Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu)*, xii.

- Pasal 4 : Menghormati Ilmu dan Guru.  
 Pasal ini berisi tentang penghormatan terhadap ilmu, seperti memuliakan buku, mengambil wudhu sebelum belajar, tidak meletakkan sesuatu diatas buku, dan lain-lain. Selain itu, juga menjelaskan cara menghormati guru, seperti menaati apa yang diperintakan selama untuk kebaikan, tidak menyakiti hati gurunya, tidak menduduki tempatnya, tidak bertanya pada saat guru lelah, dan lain sebagainya.
- Pasal 5 : Kesungguhan, Ketekunan, dan Cita-Cita.  
 Pasal ini menjelaskan tentang usaha yang sungguh-sungguh dalam belajar dan dibarengi dengan cita-cita yang tinggi akan menghantarkan seseorang pada tujuan, meraih kesuksesan, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
- Pasal 6 : Permulaan Belajar, Standar, dan Urutannya.  
 Pasal ini menjelaskan terkait dengan permulaan belajar yang sebaiknya dimulai hari rabu, membuat ringkasan materi yang telah diajarkan, banyak bertanya, dan memperbanyak pengulangan. Selain itu, juga menjelaskan tentang urutan dalam belajar yang dimulai dari memahami, menghafal, dan berdiskusi.
- Pasal 7 : Tawakal.  
 Pasal ini menjelaskan tentang tawakal dalam menuntut ilmu. Masalah rezeki, Allah akan menjamin rezeki bagi orang yang menuntut ilmu agama. Selain itu, penuntut ilmu harus sabar memikul beratnya belajar dan harus istiqamah.
- Pasal 8 : Masa Belajar.  
 Pasal ini menjelaskan masa belajar itu sepanjang hayat. Akan tetapi, masa terbaik untuk belajar adalah usia remaja. Adapun, waktu yang terbaik ketika belajar adalah pada saat sahur dan antara magrib sampai isya'. Selain itu, seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya untuk belajar semaksimal mungkin.
- Pasal 9 : Kasih Sayang dan Nasihat.  
 Pasal ini menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berilmu, yaitu memiliki rasa kasih sayang, gemar memberi nasihat, serta tidak memiliki rasa dengki.

Selain itu, seorang penuntut ilmu harus menghindari perdebatan, sabar dalam menghadapi orang bodoh, dan tidak boleh berburuk sangka.

- Pasal 10 : Mengambil Pelajaran.  
 Pasal ini menjelaskan tentang mengabadikan ilmu dengan cara menuliskannya, kalau hanya diingat pasti akan lupa. Selain itu, ambillah pelajaran dari para sesepuh, siap menjalani proses belajar yang melelahkan, dan menggunakan waktu malam hari untuk belajar dengan mengurangi waktu tidur.
- Pasal 11 : Bersikap *Wara'* Saat Belajar.  
 Pasal ini berisi tentang pentingnya sikap *wara'* dalam belajar, yaitu dengan cara menjaga tata krama, memperbanyak shalat, tidak bergaul dengan ahli maksiat, menghadap kiblat ketika belajar, dan tidak sampai kekenyangan saat makan.
- Pasal 12 : Hal-hal yang membuat cepat hafal dan mudah lupa.  
 Pasal ini berisi tentang tips bagaimana cara agar cepat hafal dan tidak mudah lupa, seperti tekun, shalat malam, membaca al-Qur'an, sedikit makan, dan lain sebagainya. Adapun, hal-hal yang membuat cepat lupa adalah banyak dosa, maksiat, makan apel masam, membaca papan nisan, dan lain sebagainya.
- Pasal 13 : Hal-hal yang mendatangkan dan menghambat rezeki, serta hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi (keberkahan) umur. Pasal ini menjelaskan tentang hal-hal yang bisa mendatangkan rezeki, seperti bangun pagi, shalat dhuha, shalat witir, menjaga wudhu, membaca surat al-Waqiah, bersedekah, menjaga lisan, dan lain-lain. Adapun, hal-hal yang bisa menghalangi rezeki adalah banyak melakukan dosa dan maksiat, banyak tidur, makan sambil rebahan, malas, pelit, boros, menyepelakan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang terdiri dari 13 pasal dan tersusun secara sistematis, menjadi bukti bahwa Imam Az-Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik dengan perspektif teknis, moral, dan spiritual yang menjadi paradigmanya. Imam Az-Zarnuji menguraikan metode belajar secara hirarkis, dimana

komponennya saling berkaitan satu sama lain. Metode belajar yang dirumuskan oleh Imam Az-Zarnuji, tidak hanya bersifat strategik, tapi juga etik yang menekankan pada aspek moral peserta didik, seperti memuliakan ilmu dan ahlinya (guru). Sedangkan, metode belajar yang bersifat strategik adalah *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (memecahkan masalah bersama).<sup>10</sup> Dengan demikian, metode belajar yang dirumuskan Imam Az-Zarnuji masih relevan hingga sekarang, karena telah mengusung konsep pembelajaran aktif (*active learning*).

## B. Deskripsi Data Penelitian

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji memuat berbagai etika menuntut ilmu yang tersebar dalam 13 pasal pembahasan, yaitu:

### 1. Niat Belajar

وَيَبْغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْأَخِيرَةَ  
وَأَزَالََةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجَهْلِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِيقَاءَ  
الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ.

Pada saat belajar hendaklah berniat untuk mencari ridha Allah SWT., menggapai kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan dari dirinya sendiri dan segenap kaum yang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam itu dapat terwujud dengan ilmu.<sup>11</sup>

### 2. Wara'

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ  
وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ. وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ  
الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ.

<sup>10</sup> Akhyar Yundri, "Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 340.

<sup>11</sup> H. Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dan Hamim HR., *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua* (Kediri: Santri Salaf Press, 2020), 7-8.

Ketika seorang pelajar memiliki sifat *wara'*, maka ilmunya semakin bermanfaat, proses belajarnya akan dipermudah, dan mendapatkan banyak faedah dari ilmu yang telah dipelajari. Termasuk perbuatan *wara'* adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut (tidak makan berlebihan), menghindari terlalu banyak tidur (tidur secukupnya), dan membatasi bicara hal-hal yang tak ada manfaatnya.<sup>12</sup>

### 3. Tekun dan Semangat

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

Seorang pelajar hendaknya sungguh-sungguh dan tekun atau kontinu (terus-menerus) dalam belajar.<sup>13</sup>

### 4. Sabar

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبِتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أَسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا وَعَلَى فَنٍّ حَتَّى لَا يَسْتَعْلِفَ بِنِّ اٰخَرَ قَبْلَ أَنْ يُتَّقِنَ الْاَوَّلَ وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى لَا يَنْتَقِلَ اِلَى بَلَدٍ اٰخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرْوَرَةٍ.

Seorang pelajar hendaknya memiliki hati yang tabah dan sabar saat belajar kepada seorang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai berganti kitab sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah pada bidang yang lain sebelum memahaminya, dan juga jangan berpindah-pindah tempat belajar kelain daerah kecuali terpaksa.<sup>14</sup>

### 5. Tawakal

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يُشْعَلُ قَلْبُهُ.

Seorang pelajar harus bertawakal saat menuntut ilmu. Jangan pernah goyah atau susah karena masalah rezeki, dan hatinya pun jangan sampai terbawa kesana.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 53.

<sup>13</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 22.

<sup>14</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 13.

<sup>15</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 43.

**6. Musyawarah**

وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ شَاوِرٌ فِي أَمْرِكَ مَعَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى وَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمُسَاوَرَةَ فِيهِ أَهْمًا وَأَوْجَبًا.

Ja'far Shadiq ra. berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri: Musyawarah-kan urusanmu dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Mencari Ilmu adalah perkara yang paling mulia, namun juga paling sulit. Maka dari itu, musyawarah disini lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.<sup>16</sup>

**7. Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar**

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْخُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ.

Masa terbaik untuk belajar adalah ketika masih muda, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'.<sup>17</sup>

**8. Kasih Sayang**

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُسْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ.

Orang yang berilmu harus memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat, serta jangan dengki. Dengki itu membahayakan dan juga tidak ada manfaatnya.<sup>18</sup>

**9. Pandai Mengambil Pelajaran**

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ وَطَرِيقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ.

Seorang pelajar hendaknya dapat mengambil pelajaran pada setiap kesempatan waktunya hingga mendapatkan

<sup>16</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 12.

<sup>17</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 46.

<sup>18</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 47.

keuatamaan. Caranya adalah dengan selalu siap sedia pena dan tinta untuk mencatat segala hal ilmiah yang didapatinya.<sup>19</sup>

## 10. Memuliakan Ilmu

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِيهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ.

Ketahuilah, bahwasannya seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya, kecuali dengan cara mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, serta menghormati keagungan gurunya.<sup>20</sup>

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ.

Termasuk bagian dari mengagungkan ilmu adalah memuliakan kitab. Maka dari itu, seyogianya seorang pelajar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.<sup>21</sup>

وَمِنْ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجُلَ إِلَى الْكِتَابِ.

Termasuk memuliakan yang harus dilakukan adalah tidak membujurkan kaki ke arah kitab.

وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

Dan jangan meletakkan sesuatu apapun diatas kitab.

وَمِنْ التَّعْظِيمِ أَنْ يُجَوِّدَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقْرِمَطَ.

Dan juga termasuk wujud memuliakan adalah memperbagus tulisan (jangan terlalu kecil).

وَيَتْرَكَ الْحَاشِيَةَ الَّتِي يُقْرِمَطُ فِيهَا إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ.

<sup>19</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 50.

<sup>20</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 15.

<sup>21</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 18.

Dan kosonglah tepi kitab yang biasanya digunakan untuk menulis tulisan kecil (catatan), kecuali kalau hal itu memang dibutuhkan.

### 11. Memuliakan Guru

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِي أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَتَدَيَّ  
 الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأَ  
 لَيْتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ. فَالْحَاصِلُ  
 أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ  
 تَعَالَى وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْفِيرِهِ تَوْفِيرُ  
 أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk bagian dari mengagungkan guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak mendahului ketika bertutur kata kecuali atas izinnya, tidak berlebihan saat bertutur kata di hadapannya, tidak bertanya sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan menjaga waktu belajar, tidak pula mengetuk pintu rumahnya melainkan harus sabar dalam menunggu sampai gurunya keluar dari rumah. Pada intinya, seorang yang menuntut ilmu harus mencari ridho guru dan menjauhi murkanya, serta mematuhi apa yang diperintahkan selain berbuat maksiat. Karena sejatinya tidaklah ada kepatuhan terhadap seorang makhluk untuk durhaka kepada sang pencipta. Termasuk menghormati guru adalah menghormati anaknya dan semua orang yang ada hubungan dengannya.<sup>22</sup>

### 12. Memuliakan Teman Belajar

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا  
 فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأَسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ.

Termasuk dari mengagungkan ilmu adalah memuliakan teman dan seseorang yang memberikan pengajaran. Sayangnya itu dicela kecuali dalam menuntut ilmu. Maka dari

<sup>22</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 16.

itu, sudah semestinya bagi para pelajar untuk sayang kepada gurunya dan teman-temannya, supaya dapat mengambil manfaat dari mereka.<sup>23</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji

Berdasarkan deskripsi data penelitian, terdapat 12 etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji yang dapat dibagi menjadi 4 kategori utama, yaitu:

##### a. Etika Pribadi Peserta Didik

Etika pribadi peserta didik adalah etika yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam menuntut ilmu. Etika ini menjadi fondasi dasar bagi peserta didik ketika belajar. Dalam konteks ini, terdapat 9 etika pribadi peserta didik saat menuntut ilmu yang termuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-zarnuji. *Pertama*, Niat Belajar. Niat menjadi dasar dari semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Niat yang baik, dapat menjadikan amalan yang terlihat seperti amalan dunia menjadi amal akhirat. Sebaliknya, niat yang buruk, dapat menjadikan amalan yang terlihat seperti amalan akhirat justru menjadi amal dunia. Maka dari itu, seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus berniat untuk mencari ridha Allah, sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan segenap orang bodoh, menghidupkan agama, serta menegakkan kebenaran. Selain itu, seorang pelajar harus berniat untuk mensyukuri nikmat dari Allah, berupa akal dan badan yang sehat dalam menuntut ilmu, bukan berniat untuk mendapatkan pujian dari orang lain disekelilingnya atau hanya mencari kenikmatan hidup di dunia yang fana dan sementara.<sup>24</sup>

Seorang pelajar harus mensucikan hatinya dari perkara yang dapat melukai kesungguhan niatnya ketika belajar. Tujuannya, agar ia gampang paham dan mudah menghafalkan materi pelajaran. Para ulama salaf menuturkan bahwa aroma wangi hati seorang penuntut ilmu dapat diibaratkan seperti tanah subur yang siap untuk ditanami. Sehingga, jika hati

<sup>23</sup> H. Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 20.

<sup>24</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 47.

seorang pelajar itu bersih, maka ilmu yang bermanfaat pasti akan diraih, sebagai bekal meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup> Selain itu, orang tua dari peserta didik juga perlu meluruskan niat ketika menyekolahkan anaknya. Jangan sampai mendikte anak untuk meraih kesuksesan hidup di dunia semata. Misalnya, mensekolahkan anak di lembaga pendidikan favorit dengan tujuan agar memperoleh pekerjaan bergaji besar. Jika hal ini terjadi, maka setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik hanyalah sebuah kebiasaan dan tidak mendapatkan pahala dari Allah. Sebab, pembeda antara kebiasaan dan ibadah itu terletak pada niatnya.<sup>26</sup> Maka dari itu, seorang pelajar harus meluruskan niatnya ketika belajar, supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah.

*Kedua, Wara'.* Menahan diri, berhati-hati, dan menjaga diri supaya tidak terperosok dalam kecelakaan dapat disebut sebagai sikap *wara'*. Bagi seorang pelajar bersikap *wara'* merupakan suatu keharusan. Dengan bersikap *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajar menjadi gampang, dan mendapatkan banyak faedah. Termasuk berbuat *wara'* bagi seorang pelajar adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur, dan gemar berbicara hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Para pelajar dilarang berlebihan dalam makan dan minum. Sebab, dapat mengakibatkan tumpulnya akal, malas, serta mudah terkena penyakit. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa rasa kenyang menyebabkan badan jadi berat, hati menjadi kasar, ketajaman berpikir hilang, banyak tidur dan malas dalam menunaikan ibadah. Dalam makan dan minun juga harus mengkonsumsi yang halal, supaya keberkahan ilmu dapat diraih dan do'a yang dipajatkan mudah terkabulkan.<sup>27</sup>

Seorang pelajar juga harus mengatur waktu tidurnya dan berbicara seperlunya. Tidur berlebihan dapat menyebabkan waktu terbuang sia-sia. Sedangkan, banyak bicara menjadikan pikiran amburadul dan berpeluang terjebak dalam kesalahan. Selain itu, seorang pelajar juga harus menjauhi kaum perusak, suka membuat onar, pengangguran,

---

<sup>25</sup> Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, Penerjemah Hijrihan A. Prihantoro (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 112.

<sup>26</sup> Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati* (Solo: Tiga Serangkai, 2018), 100.

<sup>27</sup> Millah dan Suardi, *Adab-Adab Islami*, 102.

dan orang-orang yang hobi melakukan maksiat. Sebab, menjalin pertemanan dengan mereka lambat laun pasti akan terpengaruh.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Tekun dan Semangat. Sudah semestinya bagi para pelajar untuk tekun dan semangat saat menuntut ilmu. Sebab, sikap malas dapat menghambatnya memperoleh ilmu. Tekun dan semangat sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar, karena hal itulah yang dapat mengeluarkannya dari kebodohan. Dalam belajar diperlukan ketekunan dari tiga pihak, yaitu: guru, murid, dan orang tua.<sup>29</sup> Guru harus tekun saat mengajar dan sabar dalam mengajari peserta didik. Murid harus tekun ketika menyerap ilmu dari sang guru, menyimak, mendengarkan, mengambil pelajaran, dan menerapkan ilmu yang dimiliki dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang tua peserta didik juga harus berperan aktif dalam memantau, membimbing, memberi dukungan, dan mengarahkan anaknya saat belajar di rumah.

*Keempat*, Sabar. Sabar merupakan upaya menahan diri dari hawa nafsu dibarengi usaha untuk meninggalkannya demi yang lebih baik. Kesabaran wajib dimiliki oleh setiap pelajar. Sebab, belajar bukanlah proses yang mudah, ada banyak rintangan yang harus dilalui untuk mendapatkan ilmu. Ketika belajar, jangan sampai berganti bidang ilmu, sebelum benar-benar memahaminya. Sebab, mempelajari banyak hal secara bersamaan hanyalah membuang-buang waktu dan tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan, baik berupa pemahaman maupun penguasaan terhadap ilmu yang telah dipelajari.<sup>30</sup> Maka dari itu, seorang pelajar harus bisa sabar dan betah dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Jangan sampai mengikuti hawa nafsunya, untuk berpindah-pindah bidang ilmu sebelum benar-benar memahaminya.

*Kelima*, Tawakal. Selain serius dalam belajar, seorang pelajar juga harus bertawakal kepada Allah. Tawakal yang dimaksudkan disini adalah menyerahkan segala hal yang telah dilakukan kepada Allah. Apapun hasilnya, harus bisa diterima dengan lapang dada, yang penting ia sudah berusaha

---

<sup>28</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 145-147.

<sup>29</sup> As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, 54.

<sup>30</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 58.

semaksimal mungkin. Termasuk bentuk tawakal bagi seorang pelajar adalah tidak perlu cemas dan menyibukkan dirinya dengan urusan materi (duniawi). Penting bagi seorang pelajar untuk menyibukkan dirinya mengerjakan kebajikan, agar jiwanya tidak lagi memprioritaskan urusan duniawi. Justru sebaliknya, ia harus mengutamakan hal-hal yang relevan dengan kehidupan akhirat.<sup>31</sup> Sebab, kehidupan di dunia ini tidak berlangsung lama (sementara), sedangkan kehidupan di akhirat selama-lamanya. Perjalanan mencari ilmu bukanlah hal yang mudah. Sehingga, tawakal juga harus dibarengi dengan usaha sungguh-sungguh.

*Keenam, Musyawarah.* Menyelesaikan persoalan dengan berunding lebih baik daripada memutuskan sepihak. Seseorang yang mempunyai pendapat akurat dan bermusyawarah disebut sempurna. Seseorang yang memiliki pendapat akurat, namun tidak bermusyawarah disebut setengah sempurna. Sedangkan, seseorang yang tidak memiliki pendapat dan tidak mau bermusyawarah disebut tidak sempurna.<sup>32</sup> Maka dari itu, sebagai seorang pelajar harus mau bermusyawarah atau meminta pertimbangan orang lain untuk menyelesaikan segala persoalan. Sebab, menuntut ilmu merupakan perkara yang mulia serta paling sulit, sehingga bermusyawarah dalam hal ini menjadi sebuah keharusan.

*Ketujuh, Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar.* Masa menuntut ilmu itu terhitung sejak turun dari buaian sampai ke liang kubur. Selama masih hidup dan memiliki kesempatan, maka teruslah belajar. Waktu cemerlang untuk menuntut ilmu adalah ketika masih muda, waktu sahur (menjelang shubuh), serta antara maghrib dan isya'.<sup>33</sup> Namun, tetap disarankan untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan belajar. Sebab, Umur itu terbatas, sedangkan ilmu itu tanpa batas. Sehingga, jangan membuang-buang waktumu dan kesempatan yang ada untuk mengerjakan hal yang sia-sia. Dalam konteks ini, para pelajar diperintahkan untuk menjaga *mood* saat belajar. Tujuannya agar senantiasa bersemangat dalam belajar.

---

<sup>31</sup> Burhanuddin Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar*, penerjemah M. Azar Maulana (Bandung: Marja, 2021).

<sup>32</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 56.

<sup>33</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 129.

*Kedelapan, Kasih Sayang.* Sudah semestinya bagi para pelajar memiliki rasa kasih sayang saat menuntut ilmu, bukan bersifat arogan apalagi dibarengi kekerasan. Para pelajar tidak boleh bertengkar atau saling memusuhi. Apabila ada orang yang berbuat jahat kepada kita (masih dalam batas kewajaran), sebaiknya dibalas dengan cara yang bijak (memaafkan). Sebab, membalas dengan kejahatan yang serupa tidak ada gunanya. Justru seseorang harus lebih memprioritaskan kemaslahatan dirinya sendiri, karena disitulah letak kekalahan musuhmu. Meskipun demikian, hindarilah permusuhan.<sup>34</sup> Ingat, kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan, sementara kejahatan, mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya.

*Kesembilan, Pandai Mengambil Pelajaran.* Para pelajar hendaknya selalu siap untuk mengambil pelajaran setiap waktu agar meraih banyak keutamaan.<sup>35</sup> Salah satu caranya adalah membawa pena dan buku untuk mencatat poin-poin penting dari setiap pelajaran yang didapatkan. Sebab, kalau hanya dihafal pasti akan lupa, sedangkan apabila ditulis akan abadi. Ilmu itu diperoleh dari lisan orang pintar, karena mereka pasti akan mengingat yang terbaik dari apa yang didengarkan dan menyebutkan yang terbaik dari apa yang diingat. Dalam konteks ini, seorang pelajar diperintakan untuk mengambil pelajaran dari ahli ilmu dan sesepuh. Jangan sampai mereka pergi (wafat), tapi ilmunya belum diraih.<sup>36</sup> Ingat, sesuatu yang berlalu tak akan bisa kembali. Maka dari itu, sudah semestinya bagi seorang pelajar pandai mengambil pelajaran setiap saat.

b. Etika Peserta Didik Kepada Ilmu

Etika peserta didik kepada ilmu adalah etika yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk memuliakan ilmu. Sebab, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dijelaskan bahwasannya seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya, kecuali dengan mengagungkan ilmu itu sendiri. Diantara bentuk mengagungkan ilmu adalah mengambil kitab dalam keadaan suci, memperbagus tulisan,

---

<sup>34</sup> As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, 109-112.

<sup>35</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 141.

<sup>36</sup> Zarnuji, *Metode dan Etika Belajar*, 112.

tidak menaruh sesuatu diatas kitab atau mencorat-coretnya, serta jangan menambahkan catatan-catatan yang dapat mengaburkan tulisan, kecuali dalam keadaan terpaksa. Ketika belajar juga harus memilih bidang ilmu yang terbaik, dan mengutamakan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agamanya saat itu, serta diperlukan di masa yang akan datang.<sup>37</sup>

Relevan dengan hal tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* juga menjelaskan tentang etika peserta didik kepada ilmu (buku). *Pertama*, cara paling baik untuk mendapatkan buku adalah membelinya. Jika tidak mampu, maka bisa dengan menyewa atau meminjamnya. *Kedua*, memanfaatkan buku dengan baik. Jangan hanya meng koleksi buku, tapi juga harus dibaca sampai khatam. *Ketiga*, menyempurnakan tulisan. Ketika menulis materi, jangan sampai tulisannya terlalu kecil dan rapat, sebab akan menjadikan sulit dibaca, apalagi ketika penglihatannya sudah lemah. *Keempat*, jika meminjam buku, maka harus tahu diri, jangan terlalu lama, menyalin isi buku tanpa izin, menambahkan catatan, mencorat-coretnya atau bahlam merusaknya. *Kelima*, meletakkan buku pada posisi yang pantas. Adapun, dalam penyusunannya, didasarkan pada tingkat kemuliaan subjeknya dan pengarangnya. *Keenam*, ketika hendak menyalin buku, khususnya yang berisi masalah keagamaan, harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat, serta memperhatikan tata cara penulisan yang baik dan benar.<sup>38</sup> Dengan begitu, kemanfaatan ilmu pasti bisa diraih.

Poin penting dari pemikiran Imam Az-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya adalah sama-sama menekankan kepada peserta didik untuk mengagungkan ilmu ketika belajar. Apabila diabaikan, maka seorang pelajar tak akan bisa memperoleh manisnya ilmu, baik berupa kegunaan maupun pengamalannya. Sehingga, tidak pantas bagi seorang pelajar meremehkan, menyepelekan, atau mengabaikan etika terhadap ilmu. Sebab, kemanfaatan ilmu itu terletak disana.

---

<sup>37</sup> As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, 25.

<sup>38</sup> Umi Khariroh, "Etika Terhadap Buku," *IQRO: Journal of Islamic Education* 2, no. 4 (2021): 132–34.

c. Etika Peserta Didik Kepada Guru

Etika peserta didik kepada guru adalah etika yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam memuliakan orang yang mengajarnya Ilmu. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dijelaskan bahwa keberkahan ilmu itu tergantung pada ridho guru. Apabila seorang guru disakiti oleh muridnya, maka dapat terhalang keberkahan ilmunya dan hanya akan mendapatkan sedikit manfaat dari ilmu yang dipelajari. Salah satu bentuk dari menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak mengawali berbicara kecuali dengan izinnya, serta tidak bertanya sesuatu disaat guru sedang istirahat. Selain itu, menghormati anak-anaknya dan siapa saja yang berhubungan dengan gurunya. Pada intinya seorang penuntut ilmu diperintahkan untuk mencari ridha seorang guru, menjauhi murkanya, dan mematuhi perintahnya kecuali bermaksiat kepada Allah.<sup>39</sup>

Sepemikiran dengan hal tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, bahwa ada beberapa etika yang perlu diperhatikan peserta didik kepada guru. Sebab, keberkahan ilmu itu tergantung padanya. Diantara etika tersebut, yaitu: belajar secara langsung dengan guru, tidak hanya lewat karya-karyanya, mengagungkan guru, meminta izin ketika hendak menemuinya, duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya, bertutur kata dengan lemah lembut dan ramah, menggunakan anggota tubuh bagian kanan saat menyerahkan sesuatu pada guru, begitu pula ketika menerima sesuatu darinya, serta jangan menyela saat guru sedang menerangkan materi.<sup>40</sup> Etika peserta didik kepada guru sangat penting keberadaannya, sebab keberkahan ilmu itu tergantung pada ridha guru.

d. Etika Peserta Didik Kepada Teman Belajar

Etika peserta didik kepada teman belajar adalah etika yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam menghormati

---

<sup>39</sup> Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim (Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu)*, 66.

<sup>40</sup> Apriliana Citra Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, dan Ceceng Syarif H, "Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 501–6, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1762>.

teman belajar. Sebab, hal ini termasuk bagian dari memuliakan ilmu. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, telah dijelaskan bahwasannya ketika memilih teman belajar, sebaiknya memprioritaskan yang memiliki sikap *wara'*, tekun, konsisten, rajin, serius, dan mudah memahami persoalan serta bisa menyelesaikannya.<sup>41</sup> Selain itu, menjauhi pemalas, banyak bicara, suka membuat onar, dan hobi menyebarkan memfitnah. Sebab, berkawan dengan mereka perlahan pasti akan terpengaruh. Kecuali, kita mampu mengendalikan diri agar tidak akan terpengaruh, dan memiliki misi untuk menyadarkan mereka agar kembali kejalan yang benar.

Etika peserta didik kepada teman belajar juga bisa disebut sebagai etika pergaulan. Etika ini menjadi fondasi dasar bagi setiap peserta didik ketika menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain disekelilingnya, baik saat di sekolah maupun di rumah. Termasuk etika dalam kategori ini adalah menjaga persaudaraan, menjauhi perpecahan, menjauhi prasangka buruk, mendamaikan kawan yang sedang berselisih, bersikap rendah hati, tidak sombong, serta tidak boleh melakukan perundungan, menggunjing, atau bahkan saling memusuhi.<sup>42</sup> Sebab, berkawan tanpa beretika dapat merusak keharmonisan.

## **2. Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji di Era Digital**

Model pembelajaran di era digital memiliki perbedaan dengan model pembelajaran konvensional. Sebab, perkembangan teknologi yang pesat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang semula bersifat tradisional, sekarang menjadi lebih fleksibel, dimana pendidik dan peserta didik tidak harus berada dalam satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Dimana saja pendidik dan peserta didik itu berada, selama dapat terhubung dengan internet, maka kegiatan pembelajaran tetap bisa dilakukan. Dalam konteks ini,

---

<sup>41</sup> Huda, Zamroji, dan HR., *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, 14.

<sup>42</sup> Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin Fahrudin, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 111–13, <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>.

model pembelajaran daring menjadi ciri khas pembelajaran di era digital.

Etika menuntut ilmu sangat penting dimiliki oleh peserta didik, baik saat pembelajaran daring maupun luring. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji telah dijelaskan bahwa seseorang tidak akan meraih kesuksesan kecuali dengan penghormatan. Oleh karena itu, diperlukanlah etika saat menuntut ilmu, tidak boleh seenaknya dan semaunya. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat empat etika menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, yaitu: etika pribadi peserta didik, etika peserta didik kepada ilmu, etika peserta didik kepada guru, dan etika peserta didik kepada teman belajar. Empat etika ini masih relevan apabila diterapkan dalam menuntut ilmu di era digital.

Namun, karena pada masa Imam Az-Zarnuji kegiatan menuntut ilmu menggunakan model pembelajaran luring (tatap muka), sedangkan dalam pembelajaran di era digital dapat dilakukan secara daring, dimana pendidik dan peserta didik tidak harus bertemu secara fisik, maka poin-poin etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji perlu untuk dijelaskan lebih lanjut bagaimana bentuk relevansinya. Tujuannya, agar dapat menjadi salah satu rujukan bagi para penuntut ilmu di era digital. Maka dari itu, berikut penulis lampirkan sebuah tabel yang memuat penjelasan bagaimana bentuk relevansinya tersebut.

**Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji di Era Digital**

Etika Menuntut Ilmu		Bentuk Relevansi
Etika Pribadi Peserta Didik	Niat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring.</li> <li>- Mengisi <i>link</i> daftar hadir yang telah disediakan.</li> <li>- Melengkapi identitas profil akun yang digunakan.</li> <li>- Berpakaian yang rapi dan sopan meskipun belajar secara daring.</li> </ul>
	<i>Wara'</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi yang diperoleh dari internet (jangan sampai terjebak pada hoaks).</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membebaskan diri dari perilaku <i>toxic</i>.</li> <li>- Menolak pornografi.</li> <li>- Membeli lisensi aplikasi berbayar yang dibutuhkan (menghindari penggunaan aplikasi bajakan).</li> <li>- Tidak mengunduh buku secara ilegal dari situs tertentu.</li> <li>- Menghargai privasi orang lain.</li> <li>- Menghargai hak cipta karya yang dibuat oleh suatu pihak.</li> <li>- Melindungi data pribadi dengan cara tidak asal berbagi informasi yang terkait identitas diri.</li> </ul>
	<p>Tekun dan Semangat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimak penjelasan guru saat menerangkan materi pelajaran.</li> <li>- Masuk ke platform pembelajaran daring (Zoom, Google Meet, Classroom, WhatsApp, dan lain-lain) tepat waktu.</li> <li>- Memaksimalkan penggunaan internet sebagai salah satu sumber belajar.</li> <li>- Rajin membaca buku yang tersedia di perpustakaan digital.</li> <li>- Mengunduh, membaca, dan memahami file materi yang dikirimkan oleh guru.</li> <li>- Giat dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan jawabannya sesuai tenggat waktu yang telah diberikan.</li> </ul>
	<p>Sabar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap tenang disaat koneksi internet mengalami gangguan atau <i>server down</i> yang mengakibatkan platform pembelajaran tidak bisa diakses. Sebagai gantinya, peserta didik dapat belajar mandiri materi yang telah diberikan, apabila</li> </ul>

		<p>belum paham, maka bisa ditanyakan disaat keadaan kembali normal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga suasana kelas daring tetap kondusif dan responsif (tidak membuat onar).</li> </ul>
	Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghindari plagiat (menjiplak karya orang lain).</li> <li>- Tidak melakukan manipulasi dalam bentuk apapun ketika mengikuti pembelajaran daring.</li> <li>- Jujur ketika mengerjakan tugas dan tidak menggunakan joki.</li> </ul>
	Musyawaharah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merespon pertanyaan yang dikirimkan oleh guru maupun teman belajar, agar suasana kelas daring menjadi lebih interaktif.</li> <li>- Aktif berdiskusi dalam sesi tanya jawab saat pembelajaran daring berlangsung.</li> </ul>
	Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memanfaatkan aplikasi <i>task</i> untuk mengatur aktivitas pembelajaran.</li> <li>- Mengaktifkan mode fokus pada perangkat yang digunakan, agar tidak terganggu dengan notifikasi saat pembelajaran daring sedang berlangsung.</li> <li>- Mengisi waktu luang dengan belajar, sebab di era digital peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini, internet bisa menjadi sumber pengetahuan tak terbatas.</li> <li>- Mampu membagi waktunya untuk mengerjakan sesuatu secara proporsional (tidak berlebihan), ada waktu untuk</li> </ul>

		<p>bermain, belajar, dan beristirahat. Ketika waktunya belajar, maka peserta didik harus fokus belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti webinar yang relevan dengan dunia Pendidikan untuk menambah wawasan.</li> </ul>
	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak melakukan <i>hate speech</i> (ujaran kebencian).</li> <li>- Memberikan komentar secara bijak dan bersifat membangun.</li> </ul>
	Pandai Mengambil Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencatat poin penting materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, bisa dibuku catatan atau memanfaatkan aplikasi <i>notes</i>.</li> <li>- Merangkum materi pelajaran dari file yang dikirimkan oleh guru, sebab jika hanya diunduh dan dibaca pasti akan lupa, tapi jika ditulis pasti akan ingat.</li> <li>- Merekam aktivitas belajar daring yang sedang berlangsung, baik dalam bentuk video maupun audio, tujuannya agar dapat memudahkan peserta didik mengingat materi pelajaran yang telah dijelaskan.</li> </ul>
Etika Peserta Didik Kepada Ilmu	Mengambil Kitab Dalam Keadaan Suci	<p>Pada era sekarang, kitab tidak hanya dalam bentuk cetak, tapi juga tersedia secara digital (bisa dibaca langsung melalui <i>smartphone</i>), meskipun bentuknya beda, isinya tetap sama. Maka dari itu, ketika membuka kitab yang ada di <i>smartphone</i> juga harus dalam keadaan suci.</p>
	Tidak Membujurkan Kaki ke Arah Kitab	<p>Ketika <i>smartphone</i> dalam keadaan mati, peserta didik bebas meletakkannya dimana saja. Namun, ketika <i>smartphone</i> dalam keadaan hidup dan digunakan</p>

		untuk membuka sebuah kitab, maka harus diletakkan di tempat yang pantas.
	Tidak Meletakkan Sesuatu di Atas Kitab	Jangan meletakkan sesuatu di atas <i>smartphone</i> ketika digunakan untuk membuka kitab.
	Memperbagus Tulisan	Memilih jenis <i>font</i> , ukuran tulisan, serta warna huruf yang mudah dibaca ketika membuat catatan menggunakan aplikasi yang tersedia dalam <i>smartphone</i> .
	Tidak Merusak Kitab	Biasanya aplikasi perpustakaan digital dilengkapi dengan fitur <i>highlight</i> dan <i>paint</i> , sebuah fitur yang memungkinkan pengguna memberikan sorotan atau coretan warna-warni pada bagian tulisan yang dianggap penting. Namun, jika yang dibuka adalah sebuah kitab, lebih baik tak menggunakan fitur tersebut, sebagai gantinya bisa menggunakan fitur <i>bookmark</i> untuk menandai tulisan penting atau yang sedang dicari.
Etika Peserta Didik Kepada Guru	Tidak Duduk di Tempatnya	Dalam pembelajaran daring, guru berkedudukan sebagai <i>host</i> atau admin dari kelas daring yang dibuat. Jadi, meskipun peserta didik memiliki akses sebagai admin atau <i>host</i> , jangan sampai melakukan perubahan tanpa izin guru, misal merubah nama kelas, deskripsi, atau sengaja mengeluarkan peserta didik yang berbeda pendapat.
	Tidak Mendahului Dalam Bertutur Kata	Tidak menyela penjelasan guru ketika sedang menerangkan materi pelajaran dan menunggu hingga selesai jika ada yang ingin ditanyakan. Selain itu, hendaknya mematikan mikrofon ketika

		pembelajaran daring berlangsung dan menghidupkannya ketika sesi diskusi.
	Tidak Bertanya Ketika Guru Sedang Istirahat	Jangan mengirimkan pesan atau menghubungi guru saat jam istirahat (malam hari), kecuali memang ada hal penting yang harus segera disampaikan. Selain itu, sebaiknya mengirimkan pesan ketika guru sedang <i>online</i> .
	Tidak Mengetuk Pintu Rumahnya dan Menunggunya Sampai Keluar Rumah.	Jangan mengirimkan pesan berulang atau spam kepada guru. Apabila telah mengirimkan pesan dan belum direspon, sebaiknya menunggu sampai pesan itu direspon. Jika sudah terlalu lama, barulah mengirimkan kembali pesan tersebut di waktu yang tepat (guru sedang <i>online</i> ).
	Etika Peserta Didik Kepada Teman Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak melakukan <i>cyberbullying</i>, memfitnah, saling memusuhi, atau bahkan menyebarkan aib temannya melalui media digital.</li> <li>- Bersikap rendah hati, tidak sombong, dan mau diajak kerja sama.</li> </ul>

Apabila dicermati lebih lanjut, empat etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji juga relevan dengan kompetensi 4C yang harus dikuasai peserta didik di era digital, yaitu:

a. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi adalah aktivitas yang sering dilakukan manusia untuk menyampaikan suatu pesan maupun informasi kepada orang lain, baik secara langsung atau melalui perantara. Dalam berkomunikasi tidak harus berbicara, tetapi bisa juga lewat gerak mimik tubuh, seperti melambaikan tangan, tersenyum, atau bahkan mengedipkan

mata, yang penting orang lain paham apa yang disampaikan.<sup>43</sup> Dalam pembelajaran, komunikasi adalah hal sangat penting, baik peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sebab, tanpa adanya komunikasi kegiatan pembelajaran tidak akan menghasilkan pemahaman yang baik. Namun, dalam komunikasi itu ada etikanya, tidak boleh seenaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, bahwa saat berbicara dengan orang lain gunakanlah bahasa yang sopan, ramah, dan mudah dimengerti.

b. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi bisa dipahami sebagai kemampuan dalam bekerjasama, saling bersinergi, serta berbagi peran atau tanggung jawab. Kolaborasi sangat penting bagi setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, untuk menciptakan kreativitas, serta merealisasikan ide menjadi proyek yang bermanfaat. Sebab, setiap peserta didik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga perlu adanya kolaborasi untuk saling melengkapi.<sup>44</sup> Termasuk bentuk kolaborasi yang harus dilakukan peserta didik adalah bermusyawarah ketika mengambil keputusan. Allah SWT saja memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar bermusyawarah, padahal tidak ada orang yang lebih cerdas dari beliau. Nabi mengajak para sahabat bermusyawarah dalam berbagai hal dan urusan. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa ada tiga kategori manusia, yaitu: manusia sempurna, setengah sempurna, serta tidak sempurna. Manusia sempurna ialah orang yang berpendapat benar dan mau bermusyawarah. Setengah sempurna ialah orang yang berpendapat benar namun tidak mau bermusyawarah. Adapun, tidak sempurna ialah orang yang tidak berarti, sebab tidak mempunyai pendapat dan enggan

---

<sup>43</sup> Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Ketrampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 2 (2018): 109.

<sup>44</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21," *Prosiding* □: *Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (2019): 10.

bermusyawarah.<sup>45</sup> Maka dari itu, sudah semestinya bagi seorang penuntut ilmu untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

c. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, hingga menemukan berbagai informasi yang relevan dan dibutuhkan. Berpikir kritis dibutuhkan dalam berbagai hal, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, dan melakukan penelitian.<sup>46</sup> Maka dari itu, setiap pelajar harus cerdas, sehingga dapat berpikir kritis. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji disebutkan sebuah syair gubahan Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan enam syarat yang harus dipenuhi agar bisa meraih ilmu, salah satunya adalah cerdas.<sup>47</sup> Oleh karena itu, setiap pelajar harus membekali dirinya dengan kecerdasan apabila ingin sukses, mulai dari cerdas berpikir, memahami pelajaran, dan menghafal. Cerdas berpikir dapat diraih dengan banyak merenung ciptaan Allah. Cerdas memahami pelajaran bisa diperoleh dengan membaca buku, dan Cerdas menghafal bisa didapatkan dengan mengulang-ulang apa yang sudah dihafalkan. Termasuk cerdas yang harus dimiliki setiap pelajar adalah cerdas dalam memanfaatkan waktu belajar.

d. *Creativity* (Kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru, menghasilkan karya yang berdaya guna, serta menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara yang bijaksana.<sup>48</sup> Kreatif harus dimiliki setiap peserta didik dalam pembelajaran. Sebab, hal inilah yang akan menjadi pembeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, tidak bisa disamakan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Meskipun demikian, bukan berarti mereka bebas membuat sesuatu sesuai dengan imajinasinya. Terdapat batasan atau aturan yang harus ditaati oleh peserta

---

<sup>45</sup> As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, 29.

<sup>46</sup> Septikasari dan Frasandy, "Ketrampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.", 110.

<sup>47</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*, 59.

<sup>48</sup> Septikasari dan Frasandy, "Ketrampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.", 111.

didik. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji dijelaskan bahwa seorang pelajar sebaiknya tidak menggunakan tinta merah untuk menulis diatas lembaran kitab.<sup>49</sup> Hal ini karena merupakan kebiasaan filsuf bukan tradisi ulama salaf. Selain itu, jangan pula mencatat sesuatu dipinggiran kitab kecuali dirasa perlu. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kreatif juga harus pada tempatnya, misal ada peserta didik yang mempunyai bakat menggambar, maka menggambarlah dibuku gambar, jangan dibuku pelajaran.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa etika dalam menuntut ilmu sangat penting keberadaanya. Sebab, seseorang tidak akan meraih ilmu yang bermanfaat dan barakah, kecuali dengan cara memuliakan ilmu itu sendiri. Termasuk bagian dari memuliakan ilmu adalah memuliakan guru, memuliakan kitab, dan memuliakan teman belajar. Maka dari itu, apa pun model pembelajarannya dan dengan siapa peserta didik itu belajar etika harus dikedepankan.



---

<sup>49</sup> Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim (Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu)*, 73.